

Analisis Tokoh Utama dalam Film *Miracle In Cell No 7* (Sebuah Kajian Psikoanalisis Jacques Lacan)

Mhd Syafiq Andika¹, Muhammad Surip²

¹⁻² Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Medan, Indonesia

Alamat: Jl. William Iskandar Ps.V, Kenangan Baru, Kec. Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang,
Sumatera Utara 20221

Korespondensi penulis: mhdsyafiqandika@gmail.com

Abstract. Describing real, imaginary, and symbolic analysis in *Miracle in Cell No. 7* using Jacques Lacan's psychoanalytic theory was the goal of this research. The research method used is qualitative descriptive. The instrument used is the documentation of the film. Data collection techniques are used to study libraries, recording and recording techniques that cover scenes, clips, durations, and setting aspects. Data analysis techniques are performed consisting of reducing data that emerges from the records of research objects, displaying data in the form of narratives, and verification by drawing conclusions. The results of the research showed that in the real phase, the visible protagonist showed deep affection for his daughter, depicting a warm father-child relationship. The imaginary phase, which marks the child's self-identification process through the mirror phase where unfulfilled desires can lead to a feeling of separation from parents that shows the great hope of parents for their daughters to be successful and happy. This dream shows Dodo's great desire for his family and the imaginative attraction to find meaning and purpose in a difficult life.

Keywords: Film, *Miracle in Cell No.7*, Psychoanalysis.

Abstrak. Mendeskripsikan analisis yang nyata, imajiner, dan yang simbolik dalam film *Miracle in Cell No 7* menggunakan teori psikoanalisis Jacques Lacan adalah tujuan penelitian ini. Metode penelitian yang digunakan yakni deskriptif kualitatif. Instrumen yang digunakan yakni dokumentasi berbetuk karya film. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu studi pustaka, teknik simak dan catat yang meliputi adegan, cuplikan, durasi, dan penetapan aspek. Teknik analisis data yang dilakukan terdiri dari reduksi data yang muncul dari catatan objek penelitian, display data yang berbentuk naratif, dan verifikasi dengan menarik simpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada fase nyata, terlihat tokoh utama memperlihatkan kasih sayang yang mendalam kepada putrinya, menggambarkan hubungan ayah-anak yang hangat. Fase imajiner, yang menandai proses identifikasi diri anak melalui tahap cermin di mana keinginan tidak terpenuhi dapat menyebabkan perasaan terpisah dari orang tua yang menunjukkan harapan besar orang tua agar putri mereka sukses dan bahagia. Impian ini menunjukkan keinginan besar Dodo untuk keluarganya dan daya tarik imajinatif untuk menemukan arti dan tujuan dalam kehidupan yang sulit.

Kata kunci: Film, *Miracle in Cell No.7*, Psikoanalisis.

1. LATAR BELAKANG

Psikologi juga berperan penting dalam menganalisis karya sastra dengan bekerja dari sudut pandang kejiwaan karya sastra tersebut baik dari unsur pengarang, tokoh, maupun pembacanya. Menurut Ratna (2004:350), "Psikologi Sastra adalah analisis teks dengan mempertimbangkan relevansi dan peranan studi psikologis." Dengan memfokuskan perhatian pada tokoh-tokoh, konflik batin yang terkandung dalam karya sastra dapat dianalisis. Secara umum, dapat disimpulkan bahwa Sangat erat hubungan antara sastra dan psikologi sehingga muncul bidang baru yang disebut "Psikologi Sastra". Dengan kata lain, dengan menggunakan pendekatan "Psikologi Sastra" untuk mempelajari karya sastra, kita secara tidak langsung membicarakan psikologi karena dunia sastra selalu penuh dengan nilai kejiwaan.

Studi psikologi sastra mencakup dunia luar. Akibatnya, lebih banyak bergantung pada kemampuan psikologis seseorang untuk menginterpretasi dan merekonstruksi. Tentu saja, memahami psikologi seseorang bukanlah tugas yang mudah karena memahami psikologi membutuhkan pengetahuan yang luas. Oleh karena itu, seseorang dapat menilai kemampuan psikologis seseorang, baik secara akademis maupun otodidak. Ahmadi (2015).

Psikologi sastra sebagai disiplin ilmu pengetahuan dalam studi sastra belum banyak dibahas. Hal ini menyebabkan penelitian psikologi sastra menjadi lebih lambat. Penelitian lebih lanjut menunjukkan bahwa peneliti sastra lebih cenderung melakukan penelitian dengan perspektif sosial-budaya karena ini adalah perspektif yang paling populer di masyarakat. Selain itu, dianggap lebih mudah untuk melakukan studi tentang sosio-budaya karena banyak contohnya. Tentu saja, studi psikologi sastra adalah studi yang paling dasar karena membahas konteks psikologi manusia.

Kesehatan fisik dan mental diperlukan untuk memahami kesehatan mental. Menurut beberapa penelitian, ada hubungan antara kesehatan mental dan fisik seseorang. Mereka yang memiliki keluhan medis menunjukkan bahwa mereka memiliki masalah mental yang mencakup gangguan mental, dan sebaliknya, mereka yang memiliki keluhan medis menunjukkan bahwa mereka memiliki masalah dengan fungsi fisik mereka. Baik kesehatan maupun sakit adalah kondisi biopsikososial yang ada dalam kehidupan manusia. Pengenalan konsep sehat dan sakit, baik secara fisik maupun mental, adalah bagian dari pemahaman manusia tentang kondisi mereka sendiri dan bagaimana mereka berinteraksi dengan lingkungan sekitar (Dewi, 2012).

Film *Miracle in Cell No. 7* mengisahkan tentang seorang ayah bernama Dodo Rozak (Vino G. Bastian) yang menderita keterbelakangan mental dan dituduh melakukan pembunuhan, meskipun sebenarnya dia tidak melakukannya. Teori Jacques Lacan mengatakan bahwa nyata, imajiner, dan simbolik membentuk subjek manusia. Teori ini dapat digunakan untuk menganalisis film ini.

Film ini menunjukkan aspek kehidupan nyata di mana Dodo harus menghadapi kenyataan bahwa ia dipenjara karena kesalahan yang tidak dilakukannya. Ia mengalami kesulitan dan kesengsaraan di penjara, di mana dia tidak dapat melindungi putrinya. Film ini juga menampilkan elemen imajiner. Dodo sering menghabiskan waktu dengan putrinya Kartika, yang dimainkan oleh Graciella Abigail, dan bermain-main dan bercanda dengannya. Dia percaya bahwa putrinya memberinya kebahagiaan dan kekuatan untuk melalui kehidupan yang sulit. Bahasa dan norma sosial yang membentuk persepsi masyarakat terhadap

Dodo menunjukkan aspek simbolik. Dia dianggap berbeda dan tidak mampu mengikuti norma sosial karena keterbelakangan mentalnya. Oleh karena itu, ia dianggap bersalah meskipun sebenarnya tidak melakukan tindakan kriminal tersebut.

Melalui analisis teori Jacques Lacan, film *Miracle in Cell No. 7* dapat dilihat sebagai representasi dari bagaimana identitas seseorang terbentuk melalui interaksi antara aspek nyata, imajiner, dan simbolik. Film ini juga menunjukkan bagaimana norma sosial dapat mempengaruhi pandangan masyarakat terhadap seseorang dan bagaimana pengalaman hidup dapat membentuk imajinasi dan identitas individu.

Adapun penelitian yang relevan dengan penelitian ini dari Evi Zahara (2018) dengan judul *Representasi Maskulinitas dalam Film "Miracle in Cell No. 7 (Analisis Semiotika John Fiske)*. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis ideologi maskulinitas dalam hubungan dengan dunia kerja, terdapat penggunaan secara menonjol kode kostum pada level realita. Pada maskulinitas dalam hubungan keluarga digunakan kode ekspresi, cara bicara pada level realita dan kode dialog serta aksi yang digunakan pada level representasi. Pada maskulinitas dalam hubungan dengan dunia sosial, digunakan kode kostum dan ekspresi pada level realita, serta kode setting, kamera, aksi yang digunakan pada level representasi.

Studi lain yang dilakukan oleh Dennis pada tahun 2018 dengan judul "*Miracle in Cell No. 7 (Analisis Semiotik Charles Sanders): Representasi Feminitas Ayah*" Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menunjukkan bahwa feminitas tidak hanya identik dengan karakteristik perempuan; bahkan laki-laki dapat memiliki ciri-ciri feminitas. Film ini juga secara tidak langsung menentang budaya patriarki Korea, di mana laki-laki yang berkuasa berubah menjadi yang dikuasai. Dalam film ini, karakter ayah menunjukkan feminitas melalui ekspresi emosinya, seperti takut dan menangis. Karakter ayah ini juga digambarkan sebagai korban, tidak berdaya, dan dikuasai.

Studi tambahan yang dilakukan oleh Athiyatul Kholiq pada tahun 2018 dengan judul "*Representasi Propaganda dalam Film "Miracle in Cell No. 7" (Roland Barthes' Analysis of Semiotics)*". Tujuan penelitian ini adalah untuk menunjukkan bahwa representasi propaganda yang ditemukan dalam film ini dapat menunjukkan bahwa ada penyalahgunaan wewenang oleh pihak keamanan atau pemerintah yang menyalahgunakan wewenang untuk kepentingan pribadi. Dalam kasus antara masyarakat bawah dan masyarakat atas, cenderung memihak kepada masyarakat atas, meskipun masyarakat bawah tidak salah. Kebenaran ini dibuktikan oleh peninjauan kembali kasus, yang menyimpulkan bahwa secara hukum tidak bersalah. Namun, beberapa aparat keamanan tidak menyalahgunakan wewenang mereka.

Studi tambahan oleh Kevinia Callista et al. (2022) dengan judul Analisis Teori Semiotika Roland Barthes dalam *Miracle in Cell No. 7* Versi Indonesia. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menunjukkan arti denotasi yang digambarkan dengan perilaku yang memiliki makna yang sebenarnya. Konotasi dan denotasi berbeda. Beberapa cuplikan scene memberikan penjelasan lebih lanjut tentang makna koneksi yang ada di film ini. Arti mitos sendiri adalah bahwa gerakan tubuh Bapak Dodo menggambarkan apa yang dia rasakan dalam kehidupan sehari-hari.

Studi tambahan oleh Atika Manderes et al. (2022) dengan judul Nilai Moral Keluarga dalam Film *Miracle in Cell No 7* Karya Lee Hwan Kyung dan Implikasinya pada Pembelajaran Sastra Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguraikan nilai-nilai moral keluarga, yaitu (1) Nilai Nurani yang terdiri dari kejujuran, keberanian, cinta damai, disiplin diri, dan (2) Nilai Memberi yang ditemukan dalam adegan film seperti setia, hormat, cinta, kasih sayang, peka, tidak egois, adil, dan murah hati. (2) Terkait dengan pengaruh film terhadap pembelajaran sastra: peneliti menemukan bahwa film adalah alat yang efektif untuk membangun karakter siswa. Mereka juga menemukan bahwa film dapat berfungsi sebagai sumber pengetahuan baik bagi siswa maupun sebagai inspirasi bagi setiap orang yang menontonnya.

2. KAJIAN TEORI

A. Psikologi Sastra

Psikologi sastra adalah studi yang menggabungkan bidang psikologi dan sastra dan memandang karya sastra sebagai aktivitas kejiwaan (Endaswara, 2008:16). Karya sastra sebagai karya pengarang sering dikaitkan dengan masalah kejiwaan karena masalah yang dihadapi manusia. Studi psikologi sastra mencakup dunia luar. Oleh karena itu, lebih banyak bergantung pada kemampuan seseorang untuk menginterpretasi dan merekonstruksi psikologi. Memahami psikologi seseorang memerlukan pemahaman yang mendalam tentang subjek, jadi hanya mereka yang mempelajarinya secara akademis atau otodidak yang dapat memahaminya. Psikologi sastra sebagai disiplin ilmu pengetahuan dalam studi sastra belum banyak dibahas. Pemerintah, penentu kebijakan di kampus, dan masyarakat yang tertarik pada sastra harus mendukung studi psikologi sastra. Selain itu, minat peneliti sastra terhadap hubungannya dengan psikologi tidak begitu besar bermula dari peneliti itu sendiri. Karena perspektif sosialbudaya adalah yang paling menarik bagi masyarakat, peneliti sastra lebih suka melakukan penelitian dari perspektif ini. Ahmadi (2015).

B. Teori Psikoanalisis Jacques Lacan

Salah satu hal utama yang mempengaruhi Lacan pada usia mudanya, dalam tahun-tahun 1920-an dan 1930-an adalah kaum surealis, yang pada waktu itu sedang dalam masa jayanya. Banyak kaum surealis tertarik pada psikoanalisis, termasuk Salvador Dali yang bertemu Freud maupun Lacan. Lacan telah melihat bahwa makna-makna yang dikaitkan oleh para pasien pada kata-kata kerap kali bersifat cair dan rupanya melekat pada gambaran-gambaran, sedang makna dalam kesenian surealis juga melekat pada gambaran-gambaran.

Gagasan “penguasaan oleh gambaran” bagi Lacan terikat dengan konsep pemikatan, pembudayaan, atau pembelengguan. Ikatan seperti itu dapat terjadi antara seorang anak dan ibunya, antara sepasang kekasih, atau antara seorang budak dan tuannya. Lacan mengambil gagasan ini dari filsuf Jerman Hegel, yang mengembangkan teori “hubungan budak-tuan”. Tetapi untuk memahami hubungan budak tuan, kita perlu terlebih dahulu melihat masalah-masalah yang menurut Sokrates Kita punya dalam mengetahui segala sesuatu, dan melihat teori Freud tentang kesadaran, atau “ego” yang juga menekankan perihal salah mengetahui.

Lacan tertarik pada anggapan bahwa “orang lain mempunyai pengetahuan”, sebab justru itulah yang terjadi dalam psikoanalisis, dan juga dalam beberapa hubungan yang lain. Jadi, salah satu tema untuk psikoanalisis dari Sokrates, ialah gagasan bahwa pengetahuan merupakan masalah sentral untuk kita masing-masing. Menurut teori Freud, terdapat bila dikatakan secara sederhana alam bawah sadar atau “id”; dalam alam ini terdapat keinginan-keinginan yang tak disadari.

C. Konsep Psikoanalisis Jacques Lacan

1. Yang nyata yakni area psikis di mana tidak ada perbedaan, bahasa, atau kehilangan. Yang ada hanyalah kesatuan sempurna dan pemenuhan utuh. Pada awalnya, wilayah yang sebenarnya dinikmati oleh subjek sebagai kondisi yang kekurangan. Ini dapat berupa pengalaman atau kondisi sebelum subjek terpisah dari kenikmatan tubuh dan rahim sang ibu. Akibatnya, tidak ada bahasa di dalamnya, tidak ada keterpisahan atau kehilangan, sehingga yang nyata tidak dapat dimediasi oleh bahasa. Kemudian, kehilangan yang tidak dapat diperbaiki terjadi ketika subjek mulai masuk ke dalam bahasa (wilayah simbolik).
2. Yang imajiner, Jacques Lacan mendefinisikan "tahap cermin" (mirror stage) sebagai tanda imajiner (dalam bukunya Ali, 2010 : 10-11). Proses ini terjadi pada usia 6 hingga 18 bulan. Lacan berpendapat bahwa karena manusia dilahirkan sebelum waktunya,

mereka tidak dapat mengatur semua organ dan gerakan tubuhnya sampai usia tertentu. Anak-anak mengidentifikasi diri mereka dengan "Aku Ideal" atau "Ego Ideal", yang menyebabkan dinamisme libidinal dalam tahap cermin. Namun, ini adalah tahap pengenalan dirinya sebagai "aku" sebelum beralih ke bidang bahasa.

3. Yang simbolik yakni terkait dengan istilah "keinginan". Ketika kita masuk ke bidang bahasa, keinginan kita terikat dengan permainan bahasa. Karena manusia ingin mengatasi bahasa, seperti cinta, keinginan simbolik tidak dapat dibatasi. Cinta dalam komunitas manusia hanya terbatas pada sistem simbolik antar manusia, tetapi manusia ingin melampauinya.

D. Film

Film, sebagai produk seni dan budaya, memiliki nilai karena bertujuan untuk memberikan hiburan dan kepuasan emosional kepada penonton. Dengan menggunakan cerita, penonton secara tidak langsung dapat merasakan dan menghayati berbagai masalah kehidupan yang sengaja ditawarkan pengarang. Hasil dari karya seni dan budaya dapat membuat penonton menjadi lebih sadar diri dan memanusiaikan manusia. Teknik yang digunakan dalam film tidak membentuk sastra, tetapi praktik sastra membentuk elemen-elemen tertentu yang mempengaruhi film (Wati, dkk, 2023).

3. METODE PENELITIAN

Upaya untuk menyajikan suatu fenomena dan perspektifnya di dalam dunia, dari sisi persoalan, persepsi, segi konsep yang berhubungan dengan manusia sebagai objek penelitian merupakan suatu penelitian deskriptif kualitatif. Objek penelitian ini adalah sebuah film yang berjudul *Miracle in Cell No 7* karya Hanung Bramantyo. Objek penelitian ini meliputi narasi dan dialog tokoh utama yang cocok untuk diklarifikasikan sebagai aspek nyata, imajiner, dan simbolik. Instrument penelitian yang digunakan yakni dokumentasi berbentuk karya film. Teknik pengumpulan data meliputi studi pustaka, simak dan catat, Teknik analisis yakni menganalisis teks dengan menggunakan alat tulis dan kertas, mendengar suara pada film dengan menggunakan headset, merekam suara menggunakan handphone, serta melihat gambar secara berkala pada layar, menyimak dan menafsirkan data yang menyatakan adanya bentuk problematika sosial, dan membuat kesimpulan berdasarkan temuan data terkait adanya problematika sosial yang telah didapatkan. Urutan analisis yakni reduksi data, display data, dan verifikasi.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tokoh Utama dalam Film *Miracle in Cell No. 7* Aspek *Real*

Fase nyata adalah periode di mana semua kebutuhan dasar manusia awalnya dapat dipenuhi oleh orang tua, sehingga anak merasa utuh (Fadilla et al., 2023). Pada film *Miracle in Cell No.7* ini, sosok ayah yang diperankan Oleh Dodo memiliki peran penting untuk Kartika. Berikut ini merupakan aspek real dalam film *Miracle in Cell No. 7*.

- a. Pada menit ke 11:25, adegan menggambarkan masa lalu yang penuh kebersamaan antara Kartika dan bapaknya, Dodo. Dalam adegan tersebut, terlihat Dodo sedang mengayuh sepeda sambil membonceng Kartika yang memakai seragam sekolah dasar. Keduanya menunjukkan ekspresi kebahagiaan yang jelas terlihat dari raut wajah mereka. Adegan ini menggambarkan secara realistis bahwa Dodo adalah seorang ayah yang sangat menyayangi anaknya, dan Kartika merasa sangat bahagia saat bersama Dodo. Interaksi ini memperlihatkan kehangatan hubungan antara ayah dan anak, menegaskan bahwa Dodo berperan penting dalam kehidupan Kartika.

Peran orang tua dalam pengasuhan anak merupakan wadah pertama dan utama bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Jika suasana dalam keluarga baik dan menyenangkan, maka anak akan tumbuh dengan baik pula. Jika tidak tentu akan terhambatlah perkembangan anak tersebut. Peran keluarga dalam pengasuhan anak di mulai sejak dalam kandungan. Oleh karena itu peran orang tua sangat menentukan, melalui orang tua anak akan belajar dan menyerap berbagai pengalaman hidup. Suasana keluarga merupakan tanah subur bagi penyemaian tunas-tunas muda yang lahir dalam keluarga itu sendiri (Ngewa, 2021).

- b. Pada menit ke 14:59, terlihat Dodo sedang membeli martabak telur sambil bermain dan bertingkah seperti anak kecil bersama Kartika. Adegan ini memperlihatkan aspek realistik di mana meskipun Dodo mengalami gangguan mental dan memiliki keterbatasan, ia tetap menunjukkan sifat uniknya. Dodo tetap sangat peduli dan sayang pada Kartika, serta dapat mengekspresikan kebahagiaan dan kebersamaan dengan cara yang sederhana dan tulus. Ini mencerminkan bahwa kasih sayang dan hubungan emosional antara Dodo dan Kartika tidak terhalang oleh kondisi keterbatasannya, melainkan justru diperkuat oleh kedekatan dan kebersamaan mereka.

Tidak ada orang lain yang bisa menghalangi kasih sayang yang diberikan orang tua kepada anaknya. Setiap anak yang diasuh oleh orang tuanya menyadari betapa pentingnya menerima kasih sayang, dan keterbatasan intelektual tidak menghambat siapa pun untuk mendapatkan kasih sayang tersebut (Daming, 2022).

- c. Pada menit ke 16:30, terlihat adegan Dodo dan Kartika sedang mencuci sambil bercanda. Adegan ini menampilkan aspek realistis dari kehidupan sehari-hari masyarakat yang sederhana dan senang bercanda. Melalui adegan ini, juga terlihat dengan jelas kasih sayang antara orang tua (Dodo) dan anak (Kartika) yang tercermin dalam interaksi mereka yang alami dan tulus. Ini menggambarkan betapa pentingnya momen-momen kebersamaan dalam membangun hubungan yang kuat dan hangat antara orang tua dan anak dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagai ayah tunggal, seorang ayah harus mampu menjalankan peran ganda sebagai pencari nafkah dan pengasuh anak. Terkadang, seorang ayah perlu lebih fokus pada mengurus anak dan menunda pekerjaan. Di sisi lain, ada saat di mana ayah harus sering meminta izin dari pekerjaannya untuk merawat anak. Ada juga situasi di mana seorang ayah harus bekerja sambil mengasuh anak, membawa anak ke tempat kerja karena di rumah tidak ada yang bisa menjaga (Lestari & Amaliana, 2020).

Dalam film ini, karakter Dodo digambarkan secara mendalam melalui serangkaian adegan yang menunjukkan berbagai aspek kehidupannya. Pada awalnya, pada menit 11:25, adegan kebersamaan antara Dodo dan Kartika mengungkapkan kedalaman kasih sayangnya sebagai seorang ayah. Meskipun Dodo menghadapi keterbatasan mental, dia tetap mampu memberikan kebahagiaan dan dukungan emosional yang besar kepada putrinya. Interaksi mereka di sepanjang film menggambarkan hubungan yang hangat dan penting antara ayah dan anak, menegaskan bahwa Dodo adalah figur yang mencintai dan dicintai dengan tulus.

Di sisi lain, adegan pada menit 14:59 menunjukkan Dodo dalam momen santai, membeli martabak sambil bermain-main dengan Kartika. Meskipun Dodo menunjukkan sifat yang unik dan kadang-kadang tidak terduga, seperti bermain-main seperti anak kecil, kesederhanaannya tidak mengurangi kasih sayang dan perhatiannya terhadap Kartika. Adegan ini memperlihatkan bahwa meskipun memiliki keterbatasan, Dodo tetap mampu mengungkapkan kebahagiaan dan membangun hubungan yang hangat dengan putrinya.

Adegan lain yang penting terjadi pada menit 24:48, di mana Dodo terlibat dalam situasi yang dramatis terkait pembunuhan Melati. Di pinggir kolam renang, kehadiran Dodo tanpa

mengenakan baju dan properti seperti tongkat bambu memberikan kesan visual yang kuat bahwa kejadian tersebut benar-benar terjadi. Sutradara menggunakan elemen-elemen ini untuk memperkuat kesan bahwa insiden tersebut bukanlah sekadar reka ulang, melainkan peristiwa nyata yang berdampak dalam narasi film.

Secara keseluruhan, karakter Dodo dalam film ini tidak hanya menghadirkan kompleksitas psikologis yang dalam, tetapi juga menunjukkan ketulusan kasih sayang dan kekuatan emosionalnya, meskipun dihadapkan pada tantangan dan ketidakadilan dalam kehidupan. Melalui interaksi dengan Kartika dan perjuangannya dalam konteks hukum, Dodo digambarkan sebagai sosok yang membangkitkan simpati dan penghargaan, mencerminkan realitas kehidupan yang kadang pahit namun penuh dengan nilai-nilai kemanusiaan yang luas.

2. Tokoh Utama dalam Film *Miracle in Cell No. 7* Aspek Simbolik

Tahap imajiner dalam film "*Miracle in Cell No. 7*" sangat terasa melalui penggambaran impian Dodo akan keluarga bahagia. Dodo memiliki harapan yang kuat bahwa dia dan putrinya, Kartika, dapat terus bersama, menunjukkan impian sederhana namun mendalam tentang kebersamaan keluarga. Ini tercermin dalam adegan-adegan yang menunjukkan bayangan Dodo dan Kartika yang dapat terbang, yang melambangkan kebebasan dan kebahagiaan yang mereka inginkan.

Selain itu, impian Dodo juga mencakup cita-cita yang ia miliki bersama istrinya, Juwita. Mereka berharap bahwa suatu hari nanti, Kartika akan menjadi dokter. Harapan ini tidak hanya mencerminkan aspirasi orang tua untuk melihat anak mereka sukses, tetapi juga menunjukkan keinginan mereka untuk memberikan masa depan yang lebih baik dan stabil bagi Kartika. Penggambaran impian ini menambahkan lapisan emosional yang mendalam pada karakter Dodo dan keluarganya. Meskipun hidup mereka penuh dengan tantangan dan keterbatasan, harapan dan impian mereka memberikan kekuatan dan tujuan. Tahap imajiner ini tidak hanya memperkaya narasi film, tetapi juga memperlihatkan betapa pentingnya mimpi dan aspirasi dalam menghadapi realitas yang sulit.

- a. Pada menit ke 17:10, terlihat Dodo dan Kartika sedang belajar bersama. Dalam adegan ini, Dodo berkata, "Jadi dokter harus rajin..." Adegan ini memperlihatkan aspek imajiner, di mana Dodo membayangkan masa depan Kartika sebagai seorang dokter. Ini adalah cita-cita dan keinginan besar dari Dodo untuk putrinya. Melalui kata-kata dan tindakannya, Dodo menunjukkan betapa ia berharap Kartika dapat mencapai impian ini. Ini bukan hanya tentang keinginan Dodo untuk melihat Kartika sukses, tetapi juga tentang keyakinannya bahwa pendidikan dan kerja keras akan membawa

Kartika pada masa depan yang lebih baik. Aspek imajiner ini memperlihatkan harapan dan aspirasi Dodo yang memberikan makna mendalam pada usahanya mendukung dan membimbing Kartika. Meskipun Dodo memiliki keterbatasan mental, impian dan cinta kasihnya bagi Kartika sangat nyata dan kuat. Adegan ini memperkuat tema sentral film tentang pengorbanan dan kasih sayang orang tua terhadap anak, serta impian besar yang dapat memberikan harapan dalam menghadapi kenyataan hidup yang keras.

Aspek imajiner dalam adegan ini memberikan gambaran tentang harapan dan aspirasi yang mendalam dari Dodo, meskipun ia memiliki keterbatasan intelektual. Dalam konteks cerita, ini menyoroti bagaimana impian dan cinta kasih seorang ayah terhadap anaknya tetap kuat dan nyata, meskipun menghadapi tantangan dan kenyataan hidup yang sulit. Pesan yang disampaikan adalah tentang pengorbanan dan kasih sayang orang tua, serta kekuatan impian besar dalam memberikan harapan dan motivasi dalam kehidupan.

- b. Pada menit 19:25, alur cerita kembali ke masa lalu, memperlihatkan kebersamaan Dodo dan mendiang istrinya yang kehujaan saat pulang ke rumah. Dalam adegan ini, istri Dodo mengeringkan rambutnya yang basah karena hujan, sementara Dodo dengan lembut mengelus perut istrinya yang sedang hamil. Dalam percakapan mereka, Dodo berkata, "Nanti kalau kita gedek, nanti jadi perawat ibu." Istrinya kemudian menambahkan, "Kartika harus jadi dokter dong, jangan cuma jadi perawat." Adegan ini menampilkan aspek imajiner yang kuat, di mana Dodo dan istrinya mengungkapkan harapan dan impian mereka untuk Kartika yang masih dalam kandungan. Mereka membayangkan Kartika akan menjadi seorang dokter yang nantinya akan merawat mereka.

Impian ini menunjukkan betapa besar harapan mereka untuk masa depan Kartika dan betapa pentingnya pendidikan serta karir yang sukses bagi anak mereka. Aspek imajiner ini menggambarkan cita-cita dan keinginan orang tua untuk melihat anak mereka mencapai hal-hal besar dan memberikan kontribusi positif dalam hidup mereka. Meskipun Dodo dan istrinya hidup dalam kesederhanaan, harapan mereka untuk Kartika menunjukkan aspirasi tinggi yang mereka miliki. Adegan ini menambah kedalaman emosional pada karakter Dodo dan keluarganya, serta memperkaya narasi film dengan tema-tema universal tentang impian, harapan, dan kasih sayang orang tua.

- c. Pada menit ke 40, terlihat Dodo sedang melihat dan menghitung kalender di bulan Mei. Dia berkata, "Lima, enam, tujuh. Bapak ulang tahun, martabak gak ada, Kartika

gak ada."Adegan ini memperlihatkan aspek imajiner, di mana Dodo mengharapkan untuk merayakan ulang tahunnya pada tanggal 7 dengan anaknya, Kartika, sambil memakan martabak telur.

Harapan ini menunjukkan kerinduan Dodo akan sedikit kebahagiaan yang dapat ia bagikan dengan putrinya. Aspek imajiner ini menunjukkan keinginan Dodo untuk mengalami kebahagiaan keluarga biasa. Namun, kenyataannya mungkin berbeda. Salah satu keinginan Dodo adalah merayakan ulang tahunnya dengan Kartika dan martabak telur. Dia ingin menghabiskan waktu bersama mereka dengan kasih sayang dan kesederhanaan. Ini menunjukkan karakter Dodo dan peran penting Kartika dalam hidupnya. Harapan-harapan ini memperkuat tema cinta dan pengorbanan yang mendasari hubungan ayah-anak dalam film ini, serta menunjukkan sisi manusiawi dan emosional Dodo.

3. Tokoh Utama dalam Film *Miracle in Cell No. 7* Aspek *Real*

Fase simbolik adalah fase dimana sudah ada hasrat sehingga memiliki kehidupan terstruktur dari bahasa, agama, dan aturan dalam hidup. Hasrat yang muncul pada fase imajiner terus tumbuh ke fase simbolik ini. (Fadilla et al., 2023). Pada fase simbolik dalam film "*Miracle in Cell No. 7*", kita diperlihatkan fenomena-fenomena sosial yang mencerminkan berbagai nilai dan masalah dalam masyarakat. Salah satu aspek yang kuat adalah rasa saling menghargai dan kebersamaan di antara para narapidana. Meskipun mereka berada di penjara, hubungan yang terjalin antara Dodo dan sesama napi menunjukkan bagaimana manusia dapat menemukan solidaritas dan dukungan dalam situasi yang sulit. Kebersamaan ini memberikan gambaran bahwa rasa persaudaraan dan saling menghargai tidak terhalang oleh status sosial atau latar belakang individu.

Film ini juga menggambarkan kepercayaan sebagai elemen penting dalam hubungan antar karakter. Misalnya, kepercayaan yang diberikan Kartika kepada ayahnya, Dodo, meskipun ia memiliki keterbatasan mental, serta kepercayaan yang berkembang di antara para napi terhadap Dodo seiring berjalannya waktu. Kepercayaan ini memperlihatkan bahwa, meskipun ada kesalahpahaman atau prasangka, hubungan manusia yang didasari oleh kepercayaan dan pengertian dapat mengatasi banyak rintangan.

Film ini juga membahas masalah sosial yang penting: bagaimana orang yang kaya dan berkuasa seringkali bisa melakukan apa saja, bahkan jika itu berarti menindas atau mengorbankan orang lain yang kurang beruntung. Kasus Dodo yang dituduh secara tidak adil menunjukkan bagaimana orang yang berkuasa dapat menyalahgunakan sistem hukum dan

sosial. Ini menunjukkan bahwa masyarakat masih mengalami ketidakadilan dan reformasi diperlukan untuk memastikan bahwa semua orang, tanpa memandang status mereka, mendapatkan perlakuan yang adil dan setara. Fase simbolik ini menekankan betapa pentingnya nilai-nilai seperti keadilan, kebersamaan, dan kemanusiaan untuk membangun masyarakat yang lebih baik.

1. Pada adegan di menit ke 2:50, diperlihatkan bahwa Kartika datang mengunjungi Zaki, seorang peramal tarot. Dalam percakapan antara Kartika dan Zaki, Zaki berkata, "Terlihat di sini banyak aura-aura negatif yang terjadi karena tusukan-tusukan dan juga sudut yang tajam dan berserakan di mana-mana yang membuat kamu sering sakit-sakitan." Dialog ini membentuk makna simbolik dari sudut pandang Zaki, yang mengatakan bahwa Kartika memiliki banyak aura negatif dan berantakan. Pernyataan ini dapat diartikan sebagai representasi dari pandangan Zaki yang melihat kehidupan Kartika penuh dengan masalah dan kekacauan. Namun, simbolisme ini bertentangan dengan kenyataan dan disangkal oleh Kartika.

Adegan ini memperlihatkan bagaimana persepsi orang lain terhadap kita bisa sangat berbeda dari realitas kita sendiri. Kartika yang menolak pandangan Zaki menunjukkan bahwa ia tidak setuju dengan penilaian tersebut dan merasa bahwa kehidupan serta dirinya tidak seburuk yang digambarkan oleh Zaki. Simbolisme ini juga bisa mencerminkan bagaimana stigma dan penilaian negatif sering kali dilemparkan pada orang-orang yang sebenarnya memiliki kekuatan dan ketahanan yang besar dalam menghadapi tantangan hidup.

2. Dari adegan pada menit ke 13:49 di mana Dodo menghampiri Melati dan ibunya setelah membawa anjing kesayangan Melati yang mati karena tertabrak motor, terlihat adanya aspek simbolik yang menggambarkan bagaimana orang asing dan orang dengan keterbatasan sering kali dipandang rendah dan dihindari oleh masyarakat. Ibunya Melati langsung panik dan menuduh Dodo sebagai orang yang telah membunuh anjing kesayangan putrinya.

Peristiwa ini mencerminkan stigma sosial terhadap individu yang dianggap berbeda atau memiliki keterbatasan, seperti yang dialami Dodo. Reaksi ibu Melati yang panik dan menuduh Dodo secara tidak adil menunjukkan bagaimana ketakutan dan ketidaktahuan sering kali mempengaruhi cara orang memandang dan bertindak terhadap orang lain yang dianggap "lain". Simbolisme ini menyentuh pada tema lebih dalam tentang bagaimana prasangka dan stereotip bisa mempengaruhi interaksi sosial,

serta pentingnya empati dan pemahaman dalam memperlakukan setiap individu dengan hormat dan kesetaraan.

3. Pada adegan di menit ke 15:11 dalam film "*Miracle in Cell No. 7*", terlihat Dodo sedang mendorong sepedanya di jalur yang menanjak. Di saat yang sama, seorang warga datang untuk menolong Dodo dengan mendorong sepedanya bersama-sama melewati jalur tersebut.

Adegan ini menunjukkan aspek simbolik pentingnya bantuan dan pertolongan satu sama lain. Dalam kehidupan sehari-hari, tindakan warga yang membantu Dodo melewati jalur yang sulit menunjukkan empati dan solidaritas. Ini menunjukkan bahwa kita dapat mengandalkan bantuan dan dukungan dari orang-orang di sekitar kita saat kita menghadapi kesulitan atau tantangan. Selain itu, tema kepedulian dan kebaikan hati yang ada dalam film juga diangkat dalam adegan ini. Meskipun Dodo memiliki keterbatasan dan menghadapi banyak tantangan, ada orang yang bersedia membantunya. Ini menunjukkan bahwa solidaritas sosial dan kepedulian adalah nilai-nilai penting dalam masyarakat.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diatas, tentang Analisis Tokoh Utama pada Film *Miracle In Cell No 7* (Sebuah Kajian Psikoanalisis Jacques Lacan) dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Fase nyata, sebagai periode di mana kebutuhan dasar manusia dipenuhi oleh orang tua, menciptakan rasa utuh bagi anak (Fadilla et al., 2023), tercermin dengan kuat dalam karakter Dodo dalam film "*Miracle in Cell No. 7*". Dalam adegan-adegan seperti di menit 11:25, Dodo memperlihatkan kasih sayang yang mendalam kepada putrinya Kartika, menggambarkan hubungan ayah-anak yang hangat dan memperkuat peran penting Dodo dalam kehidupan Kartika.
2. Fase imajiner, yang menandai proses identifikasi diri anak melalui tahap cermin di mana keinginan tidak terpenuhi dapat menyebabkan perasaan terpisah dari orang tua, tercermin dengan kuat dalam film "*Miracle in Cell No. 17*" melalui impian karakter Dodo. Dalam beberapa adegan, seperti di menit 17:10, 19:25, dan 01:15:00, Dodo dan istrinya membayangkan masa depan Kartika sebagai seorang dokter, yang menunjukkan harapan besar mereka agar putri mereka sukses dan bahagia. Impian ini

menunjukkan keinginan besar Dodo untuk keluarganya dan daya tarik imajinatif untuk menemukan arti dan tujuan dalam kehidupan yang sulit.

6. DAFTAR REFERENSI

- Ahmadi, A. (2015). Psikologi sastra. Surabaya: Unesa University Press.
- Ali, M. (2010). Psikologi film: Membaca film lewat psikoanalisis Lacan-Zizek. Jakarta: Fakultas Film dan Televisi IKJ.
- Daming, S., & Al Barokah, E. J. (2022). Tinjauan hukum dan hak asasi manusia terhadap peran keluarga dalam perlindungan anak. *YUSTISI*, 9(2).
- Dewi, K. S. (2012). Kesehatan mental. Semarang: Upt Undip Press Semarang.
- Endaswara, S. (2004). Metodologi sastra: Epistemologi, model, teori, dan aplikasi. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Fadilla, A. N., Puspitasari, L., Wijiono, A., Wiharnik, D. T., Ramadhani, S. D., & Setiawati, R. (2023). Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa, 1(1), 1-14.
- Kevinia, C., Aulia, S., & Astari, T. (2022). Analisis teori semiotika Roland Barthes dalam film *Miracle in Cell No. 7* versi Indonesia. *Journal of Communication Studies and Society*, 1(2), 38-43.
- Kholiq, A. (2018). Representasi propaganda dalam film *Miracle in Cell No. 7* (Analisis semiotika Roland Barthes) (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo).
- Lestari, S., & Amaliana, N. (2020). Peran ayah sebagai orang tua tunggal dalam pengasuhan anak. *Jurnal Sains Psikologi Hal*, 1, 14.
- Manderes, A., Al Katuuk, U. M. K., & Polii, I. J. (2022). Nilai moral keluarga dalam film “*Miracle in Cell No. 07*” karya Lee Hwan Kyung dan implikasinya pada pembelajaran sastra. *Kompetensi*, 2(9), 1666-1684.
- Ngewa, H. M. (2021). Peran orang tua dalam pengasuhan anak. *EDUCHILD (Journal of Early Childhood Education)*, 1(1), 96-115.
- Wati, M. L. K., Rohman, F., & Yuniawan, T. (2023). Analisis semiotika Roland Barthes dan nilai moral dalam film pendek *Tilik 2018* karya Wahyu Agung Prasetya. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 9(2), 1306-1315.
- Zahara, E. (2018). Representasi maskulinitas dalam film *Miracle in Cell No. 7* (Analisis semiotika John Fiske). *Jurnal Network Media*, 1(1).